

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai referensi perbandingan dan acuan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu dalam kajian pustaka ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar analisis :

1. Hasil Penelitian Melinda Defy Yana dan Hendra Setiawan (2023).

Penelitian Melinda Defy Yana dan Hendra Setiawan tahun 2023 (Yana & Setiawan, 2023), berjudul “*Analisis Framing Berita Perempuan Bakar Diri Dalam Media Online Detik.Com dan Kompas.Com*”, Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *framing* berita pada media online Detik.com dan Kompas.com. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini terletak pada fokus tema pemberitaan, penelitian ini tidak melakukan perbandingan antara dua media online, melainkan menganalisis beberapa pemberitaan dengan tema kasus bunuh diri remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *framing* menurut Media Detik.com dan Kompas.com khususnya dalam bidang sintaksis, tematik dan unsur retorik. Pada aspek sintaksis, media Detik.com menyusun berita dengan gaya penulisan yang lebih tenang, dimana judul berita di rancang menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan isi berita serta melibatkan pihak kepolisian. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu masyarakat terhadap isi berita. Sementara itu, Kompas.com menampilkan judul yang lebih menarik dengan penggunaan kata seperti “sembrono”, yang dapat memicu rasa penasaran pembaca terhadap isi berita. Dalam, unsur tematik di media Detik.com dan Kompas.com tidak ada gunanya kata ganti untuk menyebutkan sumber dalam kutipan sumber. Tematik unsur dalam media Detik.com meliputi penjelasan dan sebab akibat koherensi dalam penulisan berita.

2. Hasil Penelitian Ratih Latifah Murniati dan Nurul Hasfi. (2021)

Penelitian Ratih Latifah Murniati dan Nurul Hasfi tahun 2021 (Murniati & Hasfi, 2021), berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh diri di tribunnews.com*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta menerapkan teknik analisis yang sesuai untuk mengkaji fenomena yang diteliti secara mendalam menggunakan *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Tribunnews.com membingkai pemberitaan mengenai korban bunuh diri serta mengidentifikasi pelanggaran etika yang dilakukan dalam pemberitaan terkait isu bunuh diri. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan media online nya, penelitian sebelumnya menggunakan media online Tribunnews.com dan penelitian saya menggunakan kompas.com

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 bingkai pemberitaan yang digunakan Tribunnews dalam melaporkan isu bunuh diri. Namun, pemberitaan tersebut justru menimbulkan tiga permasalahan etika. Pertama, peliputan suatu peristiwa dilakukan secara berulang dengan berbagai sudut pandang. Misalnya, satu kasus bunuh diri dipecah menjadi beberapa berita yang mencakup aspek seperti seperti kecurigaan tetangga, kesaksian keluarfa, kronologi kejadian secara rinci, penyebab tunggal bunuh diri, hingga karakter korban semasa hidup. Kedua, berita hanya menonjolkan tampilan grafis yang berfokus pada tragedi atau kesedihan tanpa mempertimbangkan sensitivitas (*lack of sensitivity*). Ketiga, berita yang disajikan justru memperkuat stigma yang telah melekat di masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil analisis bingkai pemberitaan Tribunnews yang cenderung mengedepankan stigma negatif terhadap korban bunuh diri.

3. Hasil penelitian Rina Amelia dan Hendra Setiawan. (2023)

Penelitian Rina amelia dan Hendra setiawan tahun 2023 (Amelia & Setiawan, 2023), berjudul “*Pembingkaiian Berita Bom Bunuh Diri Pada Media Online CNN Indonesia dan Kompas TV (Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis framing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media online dari CNN Indonesia dan kompas TV membingkai

beritanya. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini terletak pada fokus tema pemberitaan, penelitian ini tidak melakukan perbandingan antara dua media online, melainkan menganalisis beberapa pemberitaan dengan tema kasus bunuh diri remaja.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa CNN Indonesia cenderung membingkai berita dengan fokus pada aspek peristiwa yang terjadi. Sementara itu Kompas TV lebih menonjolkan sisi *human interest* kepolisian, dengan menampilkan citra positif dalam upaya penanganan kasus bom bunuh diri di Polsek Astana Anyar, Bandung.

## **2.2 Media Online**

### **2.2.1 Pengertian Media Online**

Media online dikenal sebagai media digital, yang merujuk pada konten yang dapat diakses di situs web atau internet. Secara umum, media online mencakup beragam informasi yang hanya dapat diakses melalui internet, seperti teks, gambar, video, dan audio. Media online didefinisikan sebagai sarana komunikasi yang berbasis internet. Dalam konteks ini, berbagai platform seperti email, milis, blog, situs web, dan media sosial termasuk dalam kategori media online.

Menurut Asep Syamsul M. Romlin, dalam bukunya *Jurnalistik Online: Pandangan Praktis Mengelola Media Online*, media online memiliki peran khusus dalam komunikasi massa. Dalam ranah keilmuan komunikasi massa, media merujuk pada sarana komunikasi yang memiliki karakteristik, seperti liputan dan frekuensi. Media online memungkinkan penyebaran informasi secara luas, cepat, dan interaktif, menjadikannya sebagai salah satu bentuk utama dalam perkembangan komunikasi modern. Secara umum Media online merupakan bentuk media berbasis telekomunikasi dan multimedia yang mencakup berbagai platform seperti portal, situs web, radio online, TV online, pers online, dan email online. Setiap jenis media ini memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan fasilitas yang disediakan bagi pengguna. Kehadiran media online juga melahirkan generasi baru dalam dunia jurnalistik, yaitu jurnalistik online. Media online dapat diartikan sebagai media yang dapat diakses melalui internet Asep Syamsul M. Romli,

Media online juga dikenal dengan istilah Cybermedia karena sistem kerja dan akses informasi pada jenis media ini selalu bergantung pada penggunaan internet. Dengan internet masyarakat bisa dengan mudah mengetahui suatu informasi. Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media online dikategorikan sebagai bagian dari teori “media baru” (*new media*). Media baru merujuk pada platform yang memungkinkan akses ke konten kapan saja dan dimana saja melalui perangkat digital. Selain itu, media baru ditandai oleh interaktivitas, partisipasi kreatif, pembentukan komunitas seputar konten media, serta kemampuan untuk menyajikan informasi secara *real time*.

### 2.2.2 Jenis – Jenis Media Online

Jenis media online mencakup berbagai bentuk, salah satunya adalah website, platform berita daring menjadi salah satu bentuk media online yang paling sering digunakan dibandingkan dengan jenis lainnya. Situs berita dalam media online jika di klarifikasi menjadi beberapa kategori. Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya (Jurnalistik Online).

- a. Media cetak dalam bentuk daring mencakup surat kabar atau majalah yang tersedia secara online, seperti Republik Online, Kompas Cybermedia, MediaIndonesia.com, dan SeputarIndonesia.com.
- b. Situs indeks berita yang hanya menampilkan tautan – tautan berita dari berbagai sumber, seperti Google News, yang berfungsi sebagai layanan ringkasan informasi berita dengan menyajikan berita langsung dari berbagai media online.
- c. Situs berita online independen yang tidak berafiliasi dengan media cetak atau elektronik, seperti Tribunnews.com, Antaraneews.com, dan Detik.com.
- d. Media penyiaran radio berbentuk online, seperti Radio Nederland (mw.nl) dan Radio Australia (radioaustralia.net.au).
- e. Media penyiaran televisi berbentuk online., seperti CNN.com, metrotvnews.com, kompas.com, liputan6.com.

### 2.2.3 Karakteristik Media online

- a. Multimedia dapat menyajikan berita atau informasi dalam berbagai format dalam satu konten, meliputi teks, audio, video grafis, dan gambar.
- b. Aktualitas mengacu pada penyajian laporan berita yang sepenuhnya mencerminkan kejadian sebenarnya.
- c. Cepat, setelah berita disajikan secara akurat dan sesuai dengan kejadian nyata yang terjadi dalam suatu peristiwa.
- d. *Update*, Jika terjadi kesalahan dalam dalam hal konten maupun redaksional, informasi dapat diperbarui (*updating*) dengan cepat, termasuk koreksi terhadap kesalahan ketik atau ejaan. Berbeda dengan media cetak yang sering menerbitkan ralat, media online jarang menggunakan istilah tersebut karena informasi disampaikan secara berkelanjutan dan dapat langsung diperbaiki.
- e. Kapasitas luas, berbeda dengan koran dan majalah yang terbatas oleh jumlah halaman dan kertas, halaman web mampu menampung ratusan hingga ribuan kata dalam satu konten berita tanpa batasan fisik.
- f. Fleksibilitas, tanpa adanya batasan proses pemuatan dan penyuntingan naskah dalam media online dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, sehingga jadwal penerbitan dapat berlangsung setiap saat tanpa batasan waktu tertentu.
- g. Luas, dapat diakses secara global selama terhubung dengan jaringan internet.
- h. Interaktif, memungkinkan khalayak untuk secara langsung memberikan masukan dan evaluasi melalui kolom komentar, sehingga tercipta komunikasi dua arah antara pembaca dan penyedia informasi.
- i. Terdokumentasi, Informasi disimpan dalam basis data arsip dan dapat diakses kembali melalui tautan, artikel, serta fitur pencarian (*search*), memungkinkan pengguna menemukan kembali informasi dengan mudah dan cepat.
- j. *Hyperlinked*, saling terhubung dengan sumber – sumber lain

melalui tautan (*Link*) yang relevan dengan informasi yang disajikan.

Kompas.com adalah salah satu contoh dari media online yang sekarang ini sedang populer di Indonesia. Pertama kali didirikan pada 14 September 1995 bernama Kompas Online (Kompas.com, n.d.). Bermula dari Kompas Online atau KOL yang diakses dengan [kompas.co.id](http://kompas.co.id) menampilkan replika dari berita - berita harian Kompas yang terbit di hari itu. Kompas.com memiliki tujuan untuk memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat - tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan adanya Kompas Online diharapkan para pembaca harian Kompas terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian Kompas di hari itu juga, tidak perlu menunggu hari yang lebih lama.

### **2.3 Dewan PERS**

Peraturan Dewan Pers nomor: 2/PERATURAN-DP/III/2019 tentang pedoman pemberitaan terkait tindakan dan upaya bunuh diri (Kencana & Junaidi, 2019). Sering kali diberitakan oleh pers dengan pendekatan yang menyerupai peliputan peristiwa kriminal. Dalam berbagai laporan, wartawan kerap kurang menunjukkan sensitivitas dalam memberitakan baik tindakan maupun percobaan bunuh diri, termasuk metode, alat, atau zat yang digunakan. Pemberitaan tersebut berpotensi mengandung aksi peniruan yang serupa. Adapun rincian Pedoman Pemberitaan Terkait Tindakan dan Upaya Bunuh Diri tersebut antara lain :

1. Wartawan perlu melakukan pertimbangan secara cermat efek dari pemberitaan mengenai bunuh diri. Berita yang disajikan seharusnya berfokus pada kepedulian terhadap permasalahan yang dihadapi oleh individu yang melakukan bunuh diri - yang juga merupakan korban - bukan justru mengeksploitasi kasus tersebut demi sensasi.
2. Pemberitaan mengenai bunuh diri sebaiknya diposisikan sebagai isu kesehatan mental, bukan sebagai kasus kriminal, mengingat bunuh diri tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis, sosial, dan lingkungan.

3. Wartawan perlu menyadari bahwa pemberitaan yang mengandung stigma terhadap keluarga, teman, dan orang-orang yang mengenal pelaku dapat menambah beban psikologis mereka. Oleh karena itu, pemberitaan harus disusun dengan mempertimbangkan etika dan sensitivitas terhadap pihak-pihak yang terdampak.
4. Wartawan menghindari pemberitaan yang mengandung stigma terhadap individu yang melakukan bunuh diri atau yang berusaha melakukan bunuh diri.
5. Wartawan menghindari penyebutan identitas pelaku (juga lokasi) bunuh diri secara gamping untuk menghindari aib atau rasa malu yang akan diderita pihak keluarga. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
6. Wartawan sebaiknya menghindari penyebutan lokasi spesifik bunuh diri untuk mencegah potensi tindakan peniruan atau pengulangan kasus di tempat yang sama. Hal ini bertujuan agar pemberitaan tidak memicu efek *Werther*, yaitu fenomena di mana liputan media tentang bunuh diri dapat mendorong tindakan serupa.
7. Wartawan perlu mempertimbangkan pengalaman traumatis yang dialami keluarga atau orang terdekat korban saat melakukan wawancara terkait aksi bunuh diri. Pendekatan yang empati dan etis sangat penting untuk menghindari dampak psikologis yang lebih mendalam bagi mereka yang ditinggalkan.
8. Dalam mempublikasikan atau menyiarkan berita yang menayangkan gambar, foto, suara atau video tentang kasus bunuh diri, wartawan perlu mempertimbangkan dampak imitasi atau peniruan dimana orang lain mendapat inspirasi dan melakukan aksi peniruan, terutama terkait tindakan bunuh diri yang dilakukan pesohor, artis, atau tokoh idola.
9. Wartawan menghindari ekspos gambar, foto, suara atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri yang dapat

menimbulkan perasaan traumatik bagi masyarakat yang melihat atau menontonnya.

10. Wartawan media penyiaran sebaiknya tidak menayangkan secara langsung individu yang sedang berencana atau berniat melakukan aksi bunuh diri.
11. Wartawan menghindari penyiaran secara detail modus dari aksi bunuh diri, mulai dari cara, peralatan, jenis obat, atau bahan kimia, maupun teknik yang digunakan pelaku. Termasuk mengutip secara detail informasi yang berasal dari doktermaupun penyidik kepolisian ataupun membuat sketsa dan bagan terkait hal tersebut.
12. Wartawan sebaiknya tidak menggunakan materi dari media sosial, seperti foto, tulisan, rekaman suara, atau video yang melibatkan korban bunuh diri, sebagai bahan dalam pemberitaan terkait bunuh diri..
13. Wartawan sebaiknya tidak memberitakan kembali latar belakang individu yang memiliki pengalaman melakukan upaya bunuh diri.
14. Wartawan sebaiknya menghindari penyajian berita yang menampilkan bunuh diri sebagai respons "wajar" atau "dapat dimaklumi" terhadap permasalahan, seperti kegagalan mencapai tujuan, kesulitan dalam hubungan, atau krisis keuangan. Selain itu, wartawan juga tidak boleh menggambarkan tindakan bunuh diri sebagai sesuatu yang tragis namun heroik, terutama bagi individu yang memiliki status, karier, atau kekayaan dalam hidupnya.

#### **2.4 Analisis Framing**

Framing merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk memahami bagaimana media mengemas dan menyajikan suatu peristiwa atau kejadian dalam pemberitaan (Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, 2002). Cara media melihat dan menyajikan suatu peristiwa akan memengaruhi interpretasi terhadap realitas yang tercipta. Analisis framing mengacu pada bagaimana media membentuk dan menyajikan suatu peristiwa dalam pemberitaannya (Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan

Politik Media, 2002). Metode ini digunakan untuk memahami bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi dan disampaikan oleh media. Melalui analisis framing, dapat diketahui bagaimana media yang berbeda dapat menampilkan peristiwa yang sama dengan perspektif yang beragam. Perbedaan ini disebabkan oleh pemahaman yang berbeda dari masing – masing media terhadap suatu peristiwa, serta cara masing – masing media mengonstruksi dan memaknai peristiwa tersebut, yang juga berkaitan dengan peristiwa yang diliputi maupun yang tidak diliputi. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan pemilihan kata, kalimat, serta gambar yang digunakan untuk mendukung penyampaian gagasan dalam berita.

## **2.5 Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki susmsi bahwa setiap frame memiliki cerita yang penting dan layak diketahui (Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, 2002). Dalam model Zhongdang Pan dan Gerlad M. Kosicki, framing memiliki 4 dimensi struktural yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Setiap perangkat memiliki perbedaan – perbedaan dalam media yang diamati. Pada perangkat sintaksis, perangkat ini mengamati opini serta pernyataan dari peristiwa yang ada dan dijadikan susunan berita. Sintaksis melihat bagian dari suatu berita ataupun cerita dan sintaksis merupakan susunan kata dalam sebuah kalimat. Pada skrip mengamati cerita yang dipakai dalam membuat dan mengemas suatu peristiwa. Skrip merupakan laporan berita yang disusun dalam bentuk cerita, pola yang digunakan pada perangkat skrip umumnya berupa 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*) Perangkat tematik merupakan pandangan dalam mengungkapkan suatu peristiwa menjadi sebuah kalimat yang nantinya akan dibentuk menjadi teks keseluruhan seperti sebuah paragraf. Sedangkan retorik merupakan penekanan terhadap gambar atau grafik yang mempunyai arti dari sebuah peristiwa tertentu, yang kemudian dipakai untuk penekanan arti tertentu. Retorik merupakan pemilihan suatu kata atau gaya untuk menekankan sebuah arti yang ingin di tonjolkan.

## **2.6 Bunuh Diri**

### **2.6.1 Pengertian Bunuh Diri**

Menurut *Encyclopedia Britannica*, bunuh diri diartikan sebagai tindakan

yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk mengakhiri kehidupannya sendiri (W.Santrock, 2019). Proses bunuh diri dapat dimulai dari pemikiran pasif tentang mengakhiri hidup hingga akhirnya melakukan tindakan fatal. Tingkatannya bervariasi, mulai dari munculnya ide untuk bunuh diri, ancaman untuk melakukannya, percobaan bunuh diri, hingga tindakan yang benar-benar mengakhiri hidup (*completed suicide*). Ide bunuh diri meliputi pemikiran tentang mengakhiri hidup, perencanaan waktu, tempat, serta cara melakukannya, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Ancaman bunuh diri adalah pernyataan yang disampaikan kepada orang lain sebagai indikasi adanya keinginan untuk mengakhiri hidup. Sementara itu, percobaan bunuh diri atau parasuicide merujuk pada segala bentuk tindakan melukai diri sendiri yang tidak berakibat fatal, dengan tujuan menarik perhatian atau sebagai upaya agar kematian yang diakibatkan oleh bunuh diri diakui secara resmi dalam sertifikat kematian. (Rathus dan Miller, 2002, pelkonen dan Marttinen, 2003: Orden *et al*, 2011).

#### **2.6.2 Macam – Macam Bunuh Diri**

1. Bunuh diri egoistik, yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh orang - orang yang merasa kepentingan individu lebih tinggi dari pada kepentingan kesatuan sosial. Bunuh diri egoistik terjadi akibat rendahnya tingkat integrasi dalam masyarakat. Jenis bunuh diri ini muncul ketika individu merasa terasing atau kurang memiliki keterikatan sosial yang kuat dengan komunitasnya. Ketika seseorang bersikap egois dan kurang menjalin hubungan dekat dengan lingkungannya, perasaan kesepian dapat muncul. Saat menghadapi masalah hidup tanpa dukungan dari orang lain, individu tersebut cenderung mengalami depresi, merasa terisolasi, dan berpikir bahwa ia tidak memiliki siapa pun di dunia ini. Bunuh diri *Altruistic*, hubungan antara individu dan masyarakat sangat erat, di mana individu memiliki tingkat integrasi yang sangat tinggi dengan lingkungan sosialnya. Individu dengan kesadaran kolektif yang sangat kuat cenderung mengutamakan kepentingan orang lain di atas dirinya sendiri, bahkan hingga rela mengorbankan nyawanya. Dalam kasus bunuh diri altruistik, seseorang merasa terdorong untuk mengakhiri hidupnya demi kepentingan kelompok atau masyarakat.

- Mereka melihat kematian sebagai bentuk pengorbanan dan pembebasan dari tanggung jawab sosial yang mereka jalankan.
2. Bunuh diri *Anomic*, terjadi karena terjadi ketidak stabilan sosial akibat kerusakan standar dan nilai - nilai. Bunuh diri ini terjadi ketika kekuatan regulasi masyarakat terganggu. contoh dari bunuh diri *anomic* adalah situasi depresi ekonomi seperti pabrik yang tutup sehingga para tenaga kerjanya kehilangan pekerjaan, dan mereka lepas dari pengaruh regulatif yang selama ini mereka rasakan.
  3. Bunuh diri *Fatalistis*, terjadi ketika regulasi sosial menjadi sangat ketat. Durkheim berpendapat bahwa peningkatan regulasi yang berlebihan dapat menyebabkan individu merasa masa depannya telah tertutup dan kehidupannya berada di bawah kendali aturan yang menekan. Dalam kondisi ini, seseorang merasa terjebak dalam situasi yang penuh dengan pembatasan, di mana keinginan dan kebebasannya terkekang oleh aturan yang menindas, sehingga mereka merasa tidak memiliki jalan keluar.

## **2.7 Remaja**

### **2.7.1 Pengertian Remaja**

Secara psikologis, remaja merupakan fase dimana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada tahap ini, mereka tidak lagi merasa berada di bawah kendali orang yang lebih tua, melainkan mulai menempatkan diri pada posisi yang setara, terutama dalam hal hak (Mayangsari et al., 2021). Masa remaja juga diidentifikasi sebagai periode transit perkembangan antara masa kanak – kanak dan dewasa, yang umurnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir usia belasan atau 20 tahun. Kematangan disini tidak hanya diartikan kematangan secara fisik tetapi kematangan sosial hingga psikologis. Menurut Muang - man (Sarwono S. W., 2006) menyebutkan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

Menurut Erikson (Mowata, 2015), dalam tahap perkembangan psikologis, keseimbangan di setiap fase sangat penting. Keseimbangan ini berpengaruh pada perkembangan kepribadian individu di tahap berikutnya. Jika tercapai dengan baik, individu akan menjadi lebih matang secara emosional dan intelektual. Sebaliknya,

ketidakseimbangan dapat menyebabkan hambatan dalam perkembangan psikologisnya (Pratiwi,2017). Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif. Pada penelitian Indarjo (Indarjo, 2009) mengatakan kesehatan jiwa remaja merupakan hal yang penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Remaja yang berkembang dalam lingkungan yang positif dan mendukung berpotensi menjadi sumber daya manusia yang berharga serta aset berharga bagi kemajuan bangsa.

Agar untuk menciptakan remaja yang berkualitas, diperlukan berbagai upaya dan tindakan konkret, seperti mempersiapkan generasi muda yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Agar dapat menjalani masa remaja dengan baik, peran orang tua, guru, dan masyarakat sekitar sangat penting dalam memberikan bimbingan serta keteladanan.

### **2.7.2 Tahapan Perkembangan Remaja**

Tiga tahap perkembangan remaja menurut Sarwono (Sarwono, 2011) dan Hurlock (Hurlock, 2011).

#### **1. Remaja awal (*early adolescence*) usia 11- 13 tahun**

Pada tahap ini remaja akan mengalami kebingungan akan perubahan - perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja juga akan mengalami perkembangan pemikiran baru, seperti ketertarikan terhadap lawan jenis dan peningkatan respons terhadap rangsangan erotis. Pada tahap ini, mereka sering kali merasa sulit untuk memahami dan dipahami oleh orang dewasa. Selain itu, muncul keinginan untuk kebebasan serta kemampuan berpikir secara abstrak

#### **2. Remaja Madya (*middle adolescence*) usia 14-16 tahun**

Remaja pada tahap ini akan sangat membutuhkan kehadiran teman-teman dalam kehidupannya. Mereka merasa bahagia ketika memiliki banyak teman yang menyukainya dan cenderung menunjukkan sifat narsistik, yaitu mencintai diri sendiri dengan lebih menyukai teman-teman yang memiliki karakter serupa. Remaja sering kali

mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karena belum memiliki kejelasan arah. Pada fase remaja madya, mulai muncul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis serta berfantasi tentang aktivitas seksual, yang dapat mendorong mereka untuk mencoba pengalaman-pengalaman baru terkait hal tersebut.

### 3. Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Tahap ini masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu :

- a. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- b. minat yang makin tinggi terhadap fungsi - fungsi intelek.
- c. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang - orang dan dalam mencari pengalaman - pengalaman yang baru.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
- e. Tumbuhnya “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

#### 2.7.3 Perkembangan Sifat Remaja

Karakteristik perkembangan sifat remaja menurut (Ali, 2011) yaitu :

##### 1. Kegelisahan

Remaja memiliki berbagai keinginan dan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan. Hal ini membuat mereka memiliki harapan yang tinggi, tetapi sering kali tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki. Karena keterbatasan dalam memahami kapasitas diri, remaja kerap diliputi perasaan cemas dan gelisah.

##### 2. Pertentangan

Remaja kerap mengalami kebingungan akibat adanya penolakan atau pertentangan antara dirinya sendiri dan orang tua. Konflik yang sering muncul dapat menyebabkan perasaan ragu dan ketidakpastian dalam diri remaja.

##### 3. Menghayal

Ketika keinginan dan impian remaja tidak dapat terwujud, mereka cenderung berkhayal untuk mencari kepuasan, bahkan mengekspresikan imajinasi mereka melalui dunia fantasi. Tidak semua khayalan remaja bersifat negatif. terkadang juga khayalan remaja bisa bersifat positif, misalnya menimbulkan ide - ide tertentu yang dapat direalisasikan.

#### 4. Aktivitas berkelompok

Banyaknya larangan dari orang tua dapat menimbulkan rasa kecewa pada remaja, bahkan berpotensi melemahkan semangat mereka. Sebagian besar remaja akan berusaha mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi dengan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Mereka cenderung melakukan berbagai aktivitas secara berkelompok, sehingga dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, serta bertukar pendapat untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul.

### 2.7.4 Perilaku Remaja

Tindakan manusia merupakan cerminan dari berbagai pengalaman serta interaksi yang dialami, yang kemudian terwujud dalam bentuk pemahaman, sikap, dan perilaku, menurut (Pratiwi, 2012). Timbulnya reaksi perilaku akibat interaksi stimulus internal dan eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif dan motorik. Perilaku juga dapat berubah seiring dengan perkembangan fisik, emosi, dan psikis remaja tersebut. Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dikategorikan ke dalam dua jenis.

#### a) Perilaku Tertutup (*covert behavior*)

Reaksi individu terhadap suatu stimulus dapat bersifat tersembunyi atau tidak langsung terlihat. Respons ini terbatas pada aspek perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, serta sikap yang muncul dalam diri seseorang saat menerima stimulus, namun belum dapat diamati secara nyata oleh orang lain.

#### b) Perilaku Terbuka (*overt behavior*)

Reaksi terhadap stimulus ini tampak secara nyata dalam bentuk tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh

orang lain. Proses terbentuknya perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana aspek dalam diri individu yang memiliki peran besar dalam membentuk perilaku meliputi persepsi, motivasi, dan emosi. Persepsi merupakan pengamatan kombinasi dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, serta pengalaman di masa lampau. Motivasi sebagai dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang dapat memuaskan. Dorongan di dalam motivasi dapat diwujudkan dengan bentuk tindakan (Suwono, 2011).

## **2.8 Psikologi Komunikasi**

### **2.8.1 Pengertian Psikolog Komunikasi**

Psikologi komunikasi merupakan disiplin ilmu yang berupaya menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan proses mental serta perilaku dalam komunikasi. Proses mental mengacu pada mediasi internal terhadap stimulus yang terjadi selama komunikasi (*Fisher*). Sementara itu, perilaku komunikasi merujuk pada aspek yang dapat diamati secara langsung saat seseorang berinteraksi. Ketika komunikasi berlangsung dalam konteks sosial, analisis psikologis terhadap peristiwa tersebut membawa kita ke ranah psikologi sosial, yang dalam hal ini dikenal sebagai komunikasi. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sosial sering disebut juga sebagai pendekatan dalam psikologi komunikasi.

Menurut Kurt Lewin, Paul Lazarfeld dan Carl I Hovland, Ketiga tokoh tersebut dianggap sebagai pelopor dalam bidang komunikasi yang memiliki keterkaitan erat dengan psikologi. Menurut mereka, psikologi komunikasi memegang peranan penting dalam memahami perkembangan kepribadian manusia. Cakupan psikologi komunikasi sangat luas, mencakup aspek seperti gelombang suara, sistem, energi, serta organisme yang dapat memberikan pengaruh khusus, terutama dalam konteks psikologi klinis atau terapi bagi individu.

Psikologi komunikasi menurut dalam buku yang berjudul *Empati dan Komunikasi*, Gita Sekar Prihanti mendefinisikan psikologi komunikasi sebagai rangkaian proses dalam memperoleh informasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan psikologis yang dapat membentuk atau menghambat sikap seseorang (Prihanti, 2023). Ia juga berpendapat bahwa psikologi komunikasi dapat digunakan

untuk memahami serta mengenali karakter dan sikap komunikasi tanpa mengesampingkan aspek psikologis yang memengaruhinya.

## **2.8.2 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi**

Psikologi komunikasi mencakup beberapa aspek, salah satunya adalah pencapaian komunikasi yang efektif guna membuka peluang dalam memahami komunikasi atau lawan bicara. Oleh karena itu, memahami menjadi aspek utama dalam menjalin interaksi. Secara lebih rinci, terdapat empat aspek utama dalam cakupan psikologi komunikasi.

### **a. Sistem Komunikasi Intrapersonal**

Komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, terjadi ketika individu merenung dan memikirkan sesuatu yang belum ia pahami. Dalam proses ini, seseorang cenderung mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri mengenai hal-hal yang masih belum jelas baginya. Secara keseluruhan, komunikasi intrapersonal dapat diartikan sebagai suatu sistem yang tersusun secara teratur dan saling berkaitan, di mana seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri untuk memahami suatu hal.

### **b. Sistem Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melakukan interaksi secara langsung dengan tatap muka ataupun menggunakan media digital, dan akan langsung mendapatkan feedback. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti ketertarikan interpersonal, pemahaman terhadap konsep diri, serta hubungan timbal balik dalam interaksi antarindividu.

### **c. Sistem Komunikasi Kelompok**

Komunikasi ini membahas tentang pengaruh dan sikap komunikasi dalam suatu kelompok. Di dalam sebuah kelompok, efektivitas komunikasi dapat memengaruhi dan memberikan sugesti kepada para anggotanya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam suatu kelompok sering kali muncul perbedaan pendapat atau bahkan konflik antar anggota maupun dengan kelompok lain.

### **d. Sistem Komunikasi Massa**

Psikologi komunikasi yang berisi seputar motivasi dan faktor lain.

contohnya kemampuan untuk melakukan hipnotis reaksi seseorang terhadap massa, psikologi komunikator dan dampak komunikasi massa.

### **2.8.3 Penggunaan Psikologi Komunikasi**

Dalam hidup seseorang sudah dibentuk dengan sebuah karakter atau kepribadian. Selama bertumbuhnya kepribadian seseorang berlangsung maka komunikasi menjadi sangat penting, karena komunikasi dapat membentuk kepribadian setiap individu, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan kita dengan dunia sekitarnya. Kualitas hidup dari seseorang tersebutlah akan ditentukan dari hubungannya dengan orang lain di sekitarnya. Apabila gagasan dalam diri kita tidak dipahami orang lain, pesan yang diinformasikan menyebabkan ketidaknyamanan orang lain dan ketika tidak mampu mengatasi masalah pelik maka tidak akan ada bantuan yang menghampiri serta pendapat yang kita keluarkan akan di tentang.

Menurut Stewart (Wijaya & Gischa, 2023) ada lima hal yang ditimbulkan apabila komunikasi berlangsung efektif.

#### **2.8.3.1 Pengertian.**

Penerimaan rangsangan komunikasi terhadap isi rangsangan komunikator disebut pengertian. Ketidakmampuan dalam memahami isi pesan secara akurat merupakan bentuk utama dari kegagalan komunikasi.

#### **2.8.3.2 Kesenangan.**

Tidak setiap bentuk komunikasi dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau menciptakan pemahaman. Sapaan seperti "selamat pagi" atau "apa kabar" bukanlah sekadar mencari informasi, melainkan bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan akrab. Dalam analisis transaksional, komunikasi ini dikenal sebagai komunikasi fatis, yang berperan dalam membangun hubungan sosial yang lebih hangat dan menyenangkan.

#### **2.8.3.3 Mempengaruhi Sikap.**

Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk memengaruhi orang lain. Persuasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan mengubah pandangan, sikap, atau perilaku seseorang dengan memanfaatkan aspek psikologis, sehingga individu yang

dipengaruhi merasa seolah-olah mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri.

#### **2.8.3.4 Hubungan Sosial yang Baik.**

Komunikasi berperan dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang baik antar individu, sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan saling memahami.. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk dapat menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain dalam interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, dan cinta serta kasih sayang.

#### **2.8.3.5 Tindakan Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi sikap.**

Persuasi juga dapat ditunjukkan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sulit, tetapi lebih sulit mempengaruhi sikap dan akan jauh lebih sulit mendorong orang untuk bertindak.

